

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas Permian IIA

##### Nusakambangan

##### 1. Sejarah Nusakambangan



Nusakambangan adalah nama sebuah pulau di Jawa Tengah yang lebih dikenal sebagai tempat terletaknya beberapa Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) berkeamanan tinggi di Indonesia. Pulau Kambangan yang berstatus sebagai cagar alam, selain sering digunakan unuk latihan militer, juga merupakan habitat bagi pohon – pohon langka, namun banyak pohon yang telah ditebang secara liar. Saat ini yang tersisa

kebanyakan adalah tumbuhan perdu, nipah, belukar serta tanaman jati, sengon, dan pohon kelapa di sekitar jalan dan di sekitar Lapas. Kayu plahar (*Dipterocarpos Litoralis*) yang hanya ditemukan di Nusakambangan saat ini sudah sulit ditemukan dikarenakan kayu ini banyak dicuri mengingat apabila ditebang kemudian dikeringkan mempunyai kualitas sama dengan kayu “Meranti” dari Kalimantan.

Letak Pulau Nusakambangan sebelah utara menghadap Cilacap dan dikelilingi kampung - kampung Nelayan sepanjang hutan bakau, antara lain Kampung Laut dan Jojog. Wilayah selatan pulau menghadap langsung ke samudra Hindia dengan pantai berkarangnya dan ombak besar. Menurut mitos/dongeng yang ada, Nusakambangan, jaman dahulunya adalah sebuah “Perahu”, dan sewaktu - waktu entah kapan bisa tenggelam kedalam laut. Menurut cerita jaman dahulu (Nenek Moyang), Nusakambangan akan tenggelam jika sebuah “Pisang” dibeli dengan “Uang Emas” hingga akhirnya Nusakambangan menjadi sebuah pasar yang sangat ramai, namun itu hanya sebuah dongeng, tetapi jika melihat kondisi saat ini dan seiring berjalanya waktu dengan pengelolaan pulau Nusakambangan yang tidak aktif bukan hal yang tak mungkin semua itu akan terjadi, karena diabaikanya kondisi geografis pulau yang mengabaikan kelestarian alamnya baik hutan lindung, pemanfaatan lahan, hutan bakau, batu karang, eksplorasi batu kapur, abrasi dan sebagainya.

## **2. Status Pulau Nusakambangan**

Penunjukan Pulau Nusakambangan sebagai “pulau penjara” berdasarkan ordonansi staatblad Nomor 25 Tahun 1912. Pada masa itu Pulau Nusakambangan ditetapkan sebagai tempat untuk menghukum bagi yang harus dihukum dan hanya mencadangkannya untuk mempekerjakan orang terkena hukuman.

Fungsi Pulau Nusakambangan sebagai tempat orang terhukum kemudian dipertegas dengan SK Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor : 25 Tahun 1922, sehingga keseluruhan pulau dipandang sebagai tempat penjara dan daerah terlarang bagi masyarakat umum. Sesuai dengan fungsinya, pemerintah Hindia Belanda kemudian membangun beberapa rumah penjara yang masing-masing terdiri atas bangunan penjara, kantor dan tempat tinggal pegawai.

Melalui SK Gubernur Hindia Belanda Nomor 32 Tahun 1937, kewenangan atas pulau Nusakambangan diberikan sepenuhnya kepada Departemen Van Justitie untuk dijadikan tempat pelaksanaan pidana penjara. Setelah masa pendudukan Hindia Belanda berakhir, kewenangan atas pengelolaan pulau Nusakambangan berada langsung di bawah Menteri Kehakiman RI (sekarang Kementerian Hukum dan HAM RI).

Ketentuan Pulau Nusakambangan sebagai wilayah tertutup bagi penelitian dan eksplorasi pertambangan dicabut melalui Keppres Nomor 38 Tahun 1974, dan sejak itu kegiatan di Pulau Nusakambangan Bertambah diantaranya adanya pertambangan, perkebunan, pertanian, dan perikanan.

Melalui Surat Menteri Kehakiman RI No.14.UM.01.06.17 (2 April 1995) perihal pemanfaatan Pulau Nusakambangan sebagai obyek wisata maka ditetapkan pula bahwa Pulau Nusakambangan juga sebagai Obyek Wisata. Pada masa pemerintahan Belanda di Pulau Nusakambangan terdiri dari Sembilan penjara yaitu :

- a. Lapas Permisan dibangun pada tahun 1908 dengan Luas 11.467,52 M2 dengan kondisi saat ini Operasional.
- b. Lapas Karanganyar dibangun pada tahun 1912 dengan Luas 6.208,64 M2 dengan kondisi saat ini sudah tidak aktif dan sudah dihapus.
- c. Lapas Nirbaya dibangun pada tahun 1912 dengan Luas 13.046,25 M2 dengan kondisi saat ini sudah tidak aktif dan sudah dihapus.
- d. Lapas Batu dibangun pada tahun 1924 dengan Luas 9.993,50 M2 dengan kondisi saat ini sudah tidak aktif dan sedang dibenahi untuk diperbaiki.
- e. Lapas Besi dibangun pada tahun 1927 dengan Luas 10.027 M2 dengan kondisi saat ini operasional.

- f. Lapas Gliger dibangun pada tahun 1928 dengan Luas 4.659,30 M2 dengan kondisi saat ini sudah tidak aktif dan sudah dihapus.
- g. Lapas Karang Tengah dibangun pada tahun 1928 dengan Luas 3.200 M2 dengan kondisi saat ini sudah tidak aktif dan sudah dihapus.
- h. Lapas Limus Buntu dibangun pada tahun 1935 dengan Luas 4.320,75 M2 dengan kondisi saat ini sudah tidak aktif dan sudah dihapus.
- i. Lapas Kembang Kuning dibangun pada tahun 1950 dengan Luas 12.597 M2 dengan kondisi saat ini Operasional dan dibangun setelah kemerdekaan tahun 1950.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman tanggal 26 Februari 1985 Nomor : M. 01. PR. 07.03 tahun 1985. Lima Lapas dinyatakan dihapus dan hanya tersisa 4 (empat) Lapas yang masih bisa digunakan (operasional) yaitu:

- a. Lapas Batu
- b. Lapas Besi
- c. Lapas Kembang Kuning
- d. Lapas Permisan

Namun demikian karena kebutuhan kemudian dibangun lagi 3 (tiga) Lapas baru di Pulau Nusakambangan yaitu:

- a. Lapas Pasir Putih Nusakambangan yang beroperasi pada tahun 2007
- b. Lapas Terbuka Nusakambangan yang beroperasi pada tahun 2007

c. Lapas Narkotika Nusakambangan yang beroperasi pada tahun 2007

Dengan demikian jumlah Lapas di Pulau Nusakambangan yang operasional sampai saat ini adalah 7 (tujuh) unit yaitu : Lapas Kelas I Batu yang sedang dibangun, Lapas Kelas IIA Besi, Lapas Kelas IIA Permisian, Lapas Kelas IIA Kembang Kuning, Lapas Kelas IIA Narkotika, Lapas Kelas IIA Pasir Putih dan Lapas Kelas IIB Terbuka.

### **3. Visi dan Misi**

Adapun visi Lembaga Pemasyarakatan di Nusakambangan yaitu pulihnya kesatuan hubungan hidup. Kehidupan dan penghidupan warga binaan kemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan Makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan misi dari Lembaga Pemasyarakatan di Nusakambangan melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan serta pengelolaan benda sitaan Negara dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

Dr. Sahardjo dalam bukunya "Pohon Beringin Pengayoman" menyatakan bahwa pidana penjara sebagai pidana pengekangan kebebasan kemerdekaan individu seharusnya memberikan kesempatan untuk bertobat kepada narapidana.

DR. SAHARDJO menetapkan 10 Prinsip Pokok Pemasarakatan,  
yaitu :

- a. Orang yang tersesat diayomi juga dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga yang berguna dalam masyarakat,
- b. Menjatuhkan pidana bukan tindakan balas dendam dari negara,
- c. Tobat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan melainkan dengan bimbingan,
- d. Negara tidak berhak membuat seseorang lebih jahat daripada sebelum masuk penjara,
- e. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat,
- f. Pekerjaan yang diberikan pada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu atau hanya diperuntukan bagi kepentingan negara sewaktu saja,
- g. Bimbingan dan didikan harus berdasarkan pancasila,
- h. Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun ia telah tersesat,
- i. Narapidana hanya dijatuhi hukuman hilang kemerdekaan,
- j. Perlu didirikan lembaga-lembaga pemasarakatan yang baru yang sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan dari program pembinaan dan pemidana lembaga-lembaga yang ada ditengah-tengah kota ke tempat –tempat yang sesuai dengan proses pemasarakatan.

#### **4. Lapas Kelas IIA Permisan Nusakambangan**

Keberadaan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) KELAS IIA Permisan tidak terlepas dari sejarah Nusakambangan. Lembaga pemasyarakatan adalah unit pelaksana teknis di bidang pemasyarakatan yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM. Lapas Kelas IIA Permisan sebagai UPT Pemasyarakatan di Nusakambangan bertanggung jawab pada Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah di Semarang, mempunyai tugas melaksanakan pemasyarakatan narapidana atau anak didik, dan mempunyai fungsi :

- a. Melakukan pembinaan narapidana atau anak didik
- b. Memberi bimbingan , mempersiapkan sarana dan mengolah hasil kerja
- c. Melakukan bimbingan sosial dan kerohanian kepada narapidana atau anak didik
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lapas
- e. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

#### **5. Sumber Daya Manusia di Lapas IIA Permisan**

Sumber daya manusia sebanyak 65 orang (63 laki-laki dan 2 perempuan) dengan klasifikasi meliputi :

##### **a. Penggolongan pegawai berdasarkan kepangkatan.**

- |                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| 1) Pembina Tingkat I (IV/B) | : 1 Orang |
| 2) Penata Tingkat I (III/D) | : 3 Orang |



- 3) Penata (III/C) : 8 Orang
- 4) Penata Muda Tingkat I (III/B) : 11 Orang
- 5) Penata Muda (III/A) : 21 Orang
- 6) Pengatur Tingkat I (II/D) : 3 Orang
- 7) Pengatur (II/C) : 11 Orang
- 8) Pengatur Muda Tingkat I (II/B) : 5 Orang
- 9) Pengatur Muda (II/A)

**b. Rincian pegawai**

NO.	SEKSI/BAGIAN	JUMLAH
1.	Kepala Lembaga Pemasyarakatan	1
2.	Kepala Sub Bagian Tata Usaha	1
3.	Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan	1
4.	Kepala Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib	1
5.	Kepala Seksi Kegiatan Kerja	1
6.	Kepala Seksi Bimbingan Narapidana dan Anak Didik	1
7.	Kepala Urusan Umum	1
8.	Kepala Urusan Kepegawaian dan Keuangan	1
9.	Kepala Sub Seksi Keamanan	1
10.	Kepala Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib	1
11.	Kepala Sub Seksi Sarana Kerja	1
12.	Kepala Sub Seksi Pengelola Hasil Kerja dan Bimbingan Kerja	1

13.	Kepala Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan	1
14.	Kepala Sub Seksi Registrasi	1
15.	Anggota RUPAM	28
16.	Staf Urusan Umum	2
17.	Staf Urusan Kepegawaian dan Keuangan	4
18.	Staf KPLP	3
19.	Staf Sub Pengelola Hasil Kerja dan Bimbingan Kerja	3
20.	Staf Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan	4
21.	Staf Sub Seksi Registrasi	2
22.	Staf Sub Seksi Portatib	1
23.	Staf Sub Seksi Keamanan	3

**c. Penggolongan pegawai menurut golongan.**

NO.	GOLONGAN	JUMLAH
1.	IV	1 Orang
2.	III	45 Orang
3.	II	19 Orang
4.	I	-

**d. Penggolongan pegawai berdasarkan pendidikan.**

NO.	PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	S2	1 orang
2.	21	29 orang
3.	D3	1 orang
4.	SLTA	34 Orang
5.	SLTP	-
6.	SD	-

**e. Menduduki jabatan structural.**

- 1) Eselon III (KALAPAS)
- 2) Eselon IV (Kasubang, Kasie, Ka. KPLP)
- 3) Eselon V (Kasubsie dan Kaur)

**f. Penempatan dalam tugas.**

- 1) Keamanan
- 2) Pembinaan
- 3) Administrasi

**g. Struktur organisasi.**

Terlampir

#### **h. Sarana dan prasarana.**

Gedung Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Permisan Nusakambnagan sudah relatife lama, dibangun tahun 1908 dengan kapasitas sesuai dengan pembangunanya yang dapat menampung 208 orang yang terdiri dari Blok A, Blok B, Blok C dengan beberapa jenis kamar untuk Narapidana seperti kamar Mapenaling, kamar khusus dan blok sel. Pada tahun 2016 Lapas Permisan mendapat alokasi anggaran APBNP untuk penambahan 2 blok hunian baru dengan kapasitas 160 orang dengan ruang pembinaan meliputi :

- 1) Ruang Kegiatan Kerja
- 2) Ruang Aula
- 3) Ruang Masjid
- 4) Ruang Lapangan Olahraga
- 5) Ruang Lahan Pertanian
- 6) Ruang Lahan Perternakan
- 7) Ruang Gereja

#### **i. Luas tanah dan bangunan.**

- 1) Luas Tanah 12.075 M2
- 2) Luas Bangunan Kantor 530 m2
- 3) Luas Bangunan Kegiatan Kerja 350 m2
- 4) Luas Tempat Ibadah 200 m2
- 5) Luas Aula Blok Dalam 200 m2

- 6) Luas Aula Lapas 255 m<sup>2</sup>
- 7) Luas Dapur 140 m<sup>2</sup>
- 8) Luas Lahan Pertanian 50 m<sup>2</sup>
- 9) Luas Bangunan Kandang Peternakan 120 m<sup>2</sup>
- 10) Luas Lapangan Olahraga 150 m<sup>2</sup>
- 11) Luas Blok Hunian (Blok Dalam, Sel, dan Mapenaling) 2400 m<sup>2</sup>

**j. Progres APBNP 2017.**

Lapas Klas IIA Permisan pada tahun 2017 akan mendapatkan alokasi anggaran APBNP untuk renovasi dapur, aula Lapas, gedung serbaguna dan penambahan pagar tembok keliling Lapas dan saat ini masih dilaksanakan proses lelang oleh panitia lelang.

**B. Proses Bimbingan Islam Bagi Narapidana Vonis Hukum Mati**

Konseling Islam atau bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dan seimbang dengan ketentuan dan petunjuk yang telah diberikan oleh Allah SWT, sehingga diharapkan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>1</sup> Maka dari itu pentingnya bimbingan Islam bagi narapidana terpidana mati yang beragama Islam karena terpidana mati merupakan orang yang tidak akan dikembalikan lagi ke masyarakat, melainkan akan di eksekusi mati maka disinilah sangat penting

---

<sup>1</sup>Thohari Munamar.1992.*Dasar – Dasar K*  
UII Press,1992). Hlm 5

bagaimana Pentingnya bimbingan untuk terpidana mati seperti yang dijelaskan pada Bab 1 Pasal 1 UU No 12. Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan yang menjelaskan pembinaan adalah “kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap perilaku, profesional, sehat jasmani dan rohani”<sup>2</sup> dan dijelaskan juga pada Pasal 1 Ayat 2 UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang berisi “pembimbingan adalah pemberian tuntunan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan, intelektual, sikap perilaku, professional, sehat jasmani dan rohani”.

Dari hasil penelitian pentingnya tujuan diberikanya pembinaan pada narapidana yaitu agar warga binaan pemasyarakatan (WBP) setelah menjalani masa pidananya tidak akan mengulangi perbuatanya dan dapat hidup bermasyarakat secara wajar serta ikut berpartisipasi di dalam pembangunan dan mampu mengembangkan kepribadianya sehingga disini narapidana mampu mandiri menjadi warga binaan yang baik, taat kepada agama,hukum dan menjunjung tinggi nilai - nilai Pancasila.

Di Lapas Kelas IIA Permisan tercatat narapidana Kelas IIA Permisan bulan April 2018 jumlah narapidana Hukum Mati ada 24 Narapidana dan narapidana Hukum Seumur Hidup ada 55 Narapidana dengan jenis kejahatan yang berbeda - beda dan agama yang berbeda - beda.

---

<sup>2</sup>Sekretariat Jenderal MPR RI, *Panduan Per*  
(Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2006)

Sebelum masuk ke proses bimbingan maka perlu dijelaskan tentang tahapan - tahapan untuk narapidana yang harus dijalani setelah hakim memutuskan untuk masuk ke Lapas Nusakambangan maka ada langkah bagaimana ketika narapidana baru masuk yaitu dengan menggunakan alat yang disebut sistem kemasyarakatan yang mengatur tentang tata caranya bagaimana narapidana baru masuk di Lapas, yang disebut Masa Admisi Orientasi (masa mapenaling) masa dimana pengenalan lingkungan untuk narapidana yang baru masuk Lapas.

Narapidana yang baru masuk akan dipisah dan akan dikenalkan tentang hak - hak dan kewajibanya selama berada di Lapas Nusakambangan dan akan diperiksa kesehatanya agar mengetahui kesehatnya apakah mempunyai penyakit menular atau tidak kemudian pengenalan data diri untuk mengetahui bagaimana kepribadianya apakah si napi mempunyai musuh atau tidak di dalam Lapas.

Setelah dijelaskan tentang tata tertib yang ada di Lapas Nusakambangan dan di observasi dengan jangka waktu maksimal 1 bulan maka akan dilihat hasilnya, apabila hasil observasi selama kurang lebih 1 bulan bagus, kooperatif dan tidak ada musuh, tidak ada penyakit menular kemudian barulah dimasukan ke dalam suatu Blok yang sudah ditentukan.

Narapidana yang sudah dimasukan di blok- bloknya masing - masing barulah proses bimbingan akan berlangsung dengan proses - proses atau prosedur yang sudah menjadi aturan dalam pembinaan.

Dikarenakan kondisi Lapas yang tidak seimbang antara petugas Lapas dan warga binaan maka permasalahan yang terjadi semakin kompleks yaitu semakin rumit untuk diatasi dengan adanya gangguan-gangguan yang ada di dalam Lapas seperti yang pernah terjadi kerusuhan antar kelompok napi yang mengakibatkan korban meninggal karena Sesaknya ruangan Lapas ini berimbas pada persaingan pengaruh dan dominasi kelompok napi dalam kehidupan sosial di Lapas. Koordinator Kepala Lapas Se\_Nusakambangan dan Cilacap Yan Rusmanto, dalam keterangan persnya, mengungkapkan, saat ini Lapas permisan yang merupakan Lapas kelas IIA dapat dikatakan overload.

Yang diberitakan dalam berita online KOMPAS.com yang meberitakan tentang kondisi permasalahan yang terjadi.

“tidak seimbangnya jumlah petugas dan kapasitas kamar dengan jumlah narapidana di Lapas Permisan, Pulau Nusakambangan diduga menjadi penyebab bentrokan antarnapi pada Selasa (7/11/2017)”<sup>3</sup>

“Lapas Permisan sudah overload,kapasitas ideal maksimal 224 warga binaan, tapi saat bentrokan terjadi sedikitnya ada 352 napi, katanya pada hari Rabu (8/11/2017)”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup><https://regional.kompas.com/read/2017/11/08/21511291/overload-picu-konflik-perebutan-kekuasaan-antarnapi-di-nusakambangan> Diakses pada hari selasa 8/05/2018 pada pukul 20:33

<sup>4</sup><https://regional.kompas.com/read/2017/11/08/21511291/overload-picu-konflik-perebutan-kekuasaan-antarnapi-di-nusakambangan> Diakses pada hari selasa 8/05/2018 pada pukul 20:33



Dengan adanya permasalahan yang berada di Lapas dengan tidak seimbang nya petugas dan warga binaan maka sangat penting untuk seorang pembina harus mempunyai yang namanya tembok rohani. Tembok rohani merupakan pendekatan - pendekatan secara persuasif kepada warga binaan (Narapidana) supaya warga binaan itu tidak berontak dan tidak ada konflik di dalam Lapas maka perlu menggunakan pendekatan persuasif secara sistem dan secara pribadi tentunya dengan selalu melibatkan Allah dalam segala hal.

Adapun proses bimbingan Islam bagi narapidana vonis hukuman mati sebagai berikut :

### **1. Persiapan pembimbing yang harus dilakukan**

Sebelum melakukan bimbingan maka perlulah kesiapan pembimbing dalam membimbing karena seorang pembimbing mempunyai harapan untuk sukses dalam membimbing narapidananya begitupula pembimbing di Nusakambangan agar kesuksesan Pembina bisa tercapai, adapun persiapan - persiapan yang harus dipersiapkan dan dilakukan dalam pembinaan Narapidana di Lapas Permisan Kelas IIA Nusakambangan yaitu:

#### **a. Ritual profesi.**

Terkait dengan hal tersebut sebelum melaksanakan tugas pekerjaan terlebih dahulu diawali dengan membangun komunikasi yang intensif dengan Allah.

Diawali dengan menata hati dengan memantapkan lurusnya niat. Melaksanakan kewajiban syariat dengan menuaikan kewajiban Nafakoh (mencari nafkah untuk keluarga) dengan bekerja sebagai pegawai Lapas kemudian sebelum berangkat ketempat tugas ciptakan suasana yang nyaman dengan menghindari masalah di dalam keluarga atau ribut dengan keluarga. Seperti yang diriwayatkan :

Diriwayatkan oleh Umar bin al-Khathab Radhiyallaahu dari Rasullullah s.a.w. bahwa baginda telah bersabda: “sesungguhnya semua amalan itu terjadi dengan niat, dan setiap orang mendapatkan apa yang dia niatkan”

Dengan membiasakan wudhu terlebih dahulu sebelum berangkat tugas agar terhindar dari gangguan setan dan memberikan efek positif secara lahir dan batin.

Ketika akan berangkat tugas jangan lupa untuk pamitan dan berjabat tangan dengan anggota keluarga seperti yang ditanamkan oleh narasumber kepada keluarganya. Kemudian sebelum berangkat dalam bertugas pembimbing/konseli sebisa mungkin

untuk menghindari dari adanya konflik di dalam keluarga yang akan berdampak pada petugas dalam membimbing.

“ketika kita mau berangkat tugas kemudian sama istri rebut dulu, sama anak ribut dulu, nanti efek psikologisnya terhadap kita di dalam lapangan akan nanda, sehingga ketika kita berangkat untuk bertugas selalu ciptakan pikiran yang fresh agar tidak terganggu saat kita bertugas di lapangan maka itulah merupakan bagian – bagian daripada ritual profesi mbak”<sup>5</sup>

Membiasakan dengan perbanyak shodaqoh karena menurut narasumber yang percaya dengan membiasakan shodakoh akan menolak bala.

Dengan memperkuat ketahanan rohani dengan doa dan dzikir. Karena dengan berdoa Allah akan memudahkan dalam segala urusannya termasuk pekerjaannya sebagai pegawai Lapas dalam membimbing warga binaanya.

Kemudian selalu hadirkan peran Allah dalam semua tugas dan pekerjaannya sehingga ketika berhasil melaksanakan tugas dalam membimbing tidak ada rasa sombong karena ketika selalu mengingat Allah dan menghadirkan peran Allah dalam tugas akan terbentuk pribadi sebagai pegawai Lapas dalam membimbing dengan konsisten untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya

---

<sup>5</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Edi Warsono (petugas Pembinaan Terpidana Mati) pada Minggu, 22 April 2018.

karena merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah. Kemudian setelah selesai mengerjakan tugas yang dilaksanakan mengakhiri dengan doa semoga Allah berkenan menerima apa yang telah dilakukan dalam tugas yang merupakan bagian dari ibadah.

**b. Laku profesi.**

Dengan laku profesi maka akan tercipta bahwa sukses dalam tugas bukan hanya ditentukan dengan *Ritual Profesi* dengan mengamalkan doa, dzikir dan istigfar namun harus ditunjukkan dengan sikap dan perilaku petugas dalam melaksanakan tugasnya secara professional dengan hasil kerja berkualitas dan tuntas yang dinamakan dengan *Laku Profesi* karena *Laku Profesi* merupakan cerminan kepribadian petugas untuk membimbing warga binaanya yang terbentuk dari ritual profesi.

Adapun *Laku Profesi* dilakukan dengan cara :

- 1) Dengan membuka komunikasi dengan cara sikap dan perilaku petugas pembinaan yang dapat menyejukan hati warga binaanya dengan memberikan senyum ceria sumringah, menyapa dengan mesra dan menjabat tangannya.

- 2) Membangun sabar sebagai pengendalian diri dengan menyikapi permasalahan karena dengan petugas yang tidak sabar akan berpaling dari nikmat Allah dan merasa apa yang dihadapi menjadi beban yang berat yang dirasakan oleh petugas untuk membina warga binaanya.
  
- 3) Paham dalam tugasnya dan fungsinya yang seperti diamanahkan oleh UU No 12 Th 1995 tentang pemasyarakatan adalah sebagai penegak hukum yang melaksanakan tugas dibidang pembinaan, pengamanan, dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan. Maka sebagai seorang petugas harus memposisikan dimana dan dengan sentuhan seperti ibu agar tercipta kenyamanan di dalam Lapas.
  
- 4) Cerdas dalam bermain peran maka perlulah seorang petugas untuk membina harus mampu bermain peran dengan memposisikan dirinya dihadapan warga binaanya. Seperti bermain peran menjadi dokter ketika warga binaan datang dengan setumpuk masalah yang dihadapi maka sebagai pembina harus cerdas memberikan obat untuk menyimpulkan permasalahnya dan memberikan solusinya sebagai obat.

- 5) Memposisikan dirinya sebagai seorang guru untuk merubah warga binaanya menjadi lebih baik dengan prosesnya yang panjang karena mengkait banyak faktor diantaranya faktor *figure* seorang pendidik (guru) yang menjadi panutan. Karena seorang guru bukan hanya memberikan pencerdasan intelektual saja tapi yang terpenting adalah pencerdasan spiritual dengan akhlak, sikap dan perilaku positif.
  
- 6) Bermain peran dengan hadir sebagai orang tua karena warga binaan mempunyai kerinduan yang mendalam kepada keluarga, istri, anak yang tercinta yang apabila kerinduannya bergejolak labil dalam emosi maka warga binaan akan mencari jalan pintas untuk melarikan diri hingga terjadi gesekan atau pertikaian sesama warga binaan kemasyarakatan di Nusakambangan, maka sebagai petugas pembinaan harus bisa memposisikan dirinya sebagai orang tua diharapkan agar menghilangkan kesan formal sebagai pegawai Lapas namun tetap berpegang pada norma yang ada untuk memberikan komunikasi dengan penuh kekeluargaan hadir untuk memberikan nasehat agar warga binaan merasa nyaman dan aman karena merasa ditengah keluarganya.

- 7) Bermain peran sebagai sahabat karena warga binaan dengan banyak masalah yang dihadapinya akan membutuhkan orang lain untuk menyalurkan emosinya dengan bercurhat sama teman dekatnya yang dijadikan sahabatnya di dalam Lapas, maka disitulah petugas harus bisa memposisikan sebagai sahabat dengan warga binaanya agar warga binaan bisa mencurahkan masalahnya dan menjalin kedekatan kepada warga binaanya.
  
- 8) Hadir sebagai polisi karena dalam fungsi ini pembina harus menegakan aturan dan tata tertib agar tercipta kenyamanan dengan memberikan pemahaman taat norma aturan karena secara umum mayoritas warga binaan berlatar belakang kehidupan yang cenderung melanggar norma atau aturan.

**c. Sentuhan profesi.**

Sentuhan profesi hadir dengansikap dan perbuatan petugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dalam melayani warga binaanya. Ketika petugas akan melakukan Sentuhan profesi khusus harus cermat dan berhati – hati karena yang dihadapi adalah narapidana khsus seperti teroris, bandar narkoba, pembunuh,dll. Kecermatan dan kehati-hatian petugas

sangat menentukan hasilnya. Maka ketika seorang petugas warga binaan salah dalam memberikan *sentuhan profesi* akan gagal untuk membuka komunikasi yang baik kepada narapidana seperti hasil wawancara#1

“Narapidana A perkara UU Nomor 15 tahun 2003 (Teroris) Narapidana B dengan perkara pasal 363 KUHP (Pencurian) dan ketika petugas memanggil napi A dengan maksud untuk membangun komunikasi dengan baik dengan kalimat “hai kamu sini, namamu siapa?” spontan napi A tidak respon bahkan tersinggung dengan arumentasinya adalah napi A menganggap dirinya sebagai seorang mujahid dengan kedudukan mulia di sisi Tuhanya, merasa dilecehkan dengan panggilan itu.”<sup>6</sup>

#### **d. Resiko profesi.**

Resiko atau akibat negatif yang timbul dari pelaksanaan tugas pekerjaannya. Karena tidak bisa dipungkirbahwa setiap tugas yang dilakukan penuh dengan resiko karena setiap hari dan setiap saat terus menerus berinteraksi dengan kondisi yang sangat sensitif dari berbagai macam segi yaitu dari komunitas orang-orang yang bermasalah.

---

<sup>6</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Edi Warsono (petugas Pembinaan Terpidana Mati) pada Minggu, 22 April 2018.



## **2. Proses Bimbingan Narapidana Hukum Mati**

### **a. Narapidana yang baru datang.**

#### 1) Pendekatan tahap awal

Pendekatan disini dilakukan dengan cara melihat data-data dari hasil masa orientasi admisi (mapenaling). Dari hasil observasi adanya masa (mapenaling) dimana masa pengenalan lingkungan maka pembina bisa melihat dan mengamati warga binaanya untuk menentukan program apa yang cocok yang akan diberikan oleh warga binaanya. Kemudian apabila data yang didapat pembina dirasa kurang untuk mengamati warga binaanya pembina bisa menanyakan pada wali narapidana karena wali napi yang sering berinteraksi dengan narapidana dan mencatat semua data tentang warga binaanya di setiap blok.

Kemudian setelah data yang dicari dirasa cukup untuk mengenali warga binaanya untuk memberikan program yang tepat yang akan diberikan pembina kemudian membuka komunikasi yang melibatkan hati, bukan komunikasi basa-basi, dengan melakukan pendekatan persuasive dengan warga binaan pemasyarakatan dengan cara tebar pesona yakni dimana sikap petugas dan perilaku petugas yang dapat menyejukan hati warga binaan pemasyarakatan (WBP).

Karena menurut pembina Lapas sikap dan perilaku petugas tidak akan lepas dari perhatian warga binaan maka seorang petugas harus membangun komunikasi yang baik agar warga binaan mempercayainya dengan sikap tebar pesona yang dilakukan oleh pembina dengan cara senyum ceria, sapa mesra, jabat tangan dengan warga binaan.

Karena dengan jabat tangan petugas dengan warga binaan merupakan sentuhan fisik langsung akan berdampak pada kestabilan emosinya. Sebagaimana penjelasan pembina Lapas #1

“ya kita melakukan pendekatan dulu mba, dengan pendekatan yang sifatnya persuasive dengan pendekatan sikap tebar pesona dengan cara senyum ceria, menyapa dengan mesra, menjabat tangan dengan warga binaan dan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan ramah agar kita bisa membangun komunikasi berikutnya mba, soalnya mba kalo warga binaan diajak salaman itu emosinya menurun mba dan lebih enjoy apalgi kalo kita senyumnya ikhlas mba.”<sup>7</sup>

## 2) Menjalin komunikasi dengan bermain peran dan sabar.

Untuk menjalin komunikasi dengan baik seorang pembina harus bisa memposisikan dirinya sebagai seorang

---

<sup>7</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Edi Warsono (petugas Pembinaan Terpidana Mati) pada Minggu, 22 April 2018

pembina di Lapas Permisan Kelas IIA dalam melaksanakan tugasnya dalam berbagai hal untuk membimbing warga binaanya dengan sabar dengan mengaplikasikan kata sabar dalam kehidupan ketika rintangan dan tantangan menghadang karena dengan sabar menyangkut ketahanan jiwa dan berpengaruh positif dan mampu bermain peran dengan memposisikan dirinya dihadapan warga binaan yang dihadapinya karena warga binaan yang menghadap kepada petugas pembinaan dengan setumpuk permasalahan dari A sampe dengan Z dan permasalahan yang dihadapi warga binaan sangat kompleks yang berdampak pada psikis (kejiwaan) dan fisik dan dalam kondisi sakit baik batin maupun lahir. Sebagaimana penjelasan pembina Lapas#1

“jadi mba kalo kita sebagai petugas itu harus bisa bermain peran menjadi apa aja mba, karena biasanya pas warga binaan itu datang masalahnya banyak banget dan berat berat mba maka dari itu kita harus cerdas dan sabar mengendalikan diri dan professional dalam menyikapi permasalahan warga binaan dan memberikan obatnya dengan membe rikansolusinya”

Ketika seorang pembimbing sudah mempunyai kedekatan dengan warga binaan dan sudah menjalin komunikasi yang baik dengan warga binaan maka seorang warga binaan akan terbuka untuk menceritakan permasalahanya

maka di sinilah pembimbing bisa memberikan nasehat - nasehatnya untuk berubah menjalani kehidupan yang lebih baik.

Untuk merubah warga binaannya untuk menjadi lebih baik butuh perjuangan dengan proses yang sangat panjang dengan mampu merubah pola pikir dan sikap.

Sebagai pembina juga harus bisa memposisikan dirinya sebagai orang tua untuk menghilangkan kesan formal sebagai pegawai Lapas namun tetap berpegang pada Norma. Memformulasikan komunikasi dengan penuh kekeluargaan sehingga warga binaan merasa nyaman sekaligus aman karena warga binaan merasa seperti berada di tengah-tengah keluarganya. Sebagaimana penjelasan pegawai Lapas#1

“jadi saya di Lapas sudah dianggap seperti bapak sendiri mbak karena sudah mempunyai kedekatan yang sangat dekat tentunya kedekatan yang beraturan, seperti warga binaan saya yang sangat merindukan keluarga, orang tua, anak dan istri sehingga napi menempuh jalan pintas dengan melarikan diri. Karena rindu keluarga labil dan emosi hingga terjadi gesekan sesama temanya di dalam Lapas maka disinilah pentingnya peran petugas untuk mewakili keluarga atau berperan sebagai keluarga untuk memberikan kesejukan hati warga binaan”<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Edi Warsono (petugas Pembinaan Terpidana Mati) pada Minggu, 22 April 2018

Warga binaan dengan segala permasalahannya membutuhkan penyaluran emosi dengan menyampaikan keluhannya dalam bentuk curhat maka ketika pembina hadir dengan peran sebagai sahabat maka sebagai petugas disini harus rela untuk sementara waktu mengesampingkan egonya sebagai pegawai Lapas yang dalam tanda kutip ingin selalu dihormati oleh warga binaan.

Dalam fungsi berperan sebagai sahabat harus mempunyai keahlian bermain peran komunikasi dan keakraban terbangun dengan baik untuk memberikan kesejukan bagi warga binaan bahkan bisa memberikan informasi apabila ada warga binaan yang lain yang berniat akan melarikan diri.

- 3) Tahap lanjutan dengan memberikan program kerohanian dan kepribadian.

Pembinaan yang dimaksudkan disini adalah pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Pembinaan mental secara efektif dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan dan pembentukan moral, etika dan akhlak yang baik.

Pembinaan mental disini merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila. Sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela. Bertujuan agar seseorang mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji.

Pembinaan mental kerohanian merupakan pendekatan yang berdasar ajaran agama Pembinaan mental kerohanian/jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin. Sebagaimana penjelasan pegawai Lapas#1

“seperti kegiatan kajian mba saya mengambil tema tentang salah satu 10 prinsip pokok pemasyarakatan adalah “Tobat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan melainkan dengan bimbingan”<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Edi Warsono (petugas Pembinaan Terpidana Mati) pada Minggu, 22 April 2018

Narasumber menjelaskan isi dari kajian yang dilakukan yaitu untuk membuat seseorang tobat itu dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan agama. Dalam kegiatan sehari-hari di dalam Lembaga Pemasyarakatan diharapkan seluruh narapidana lebih sadar akan kesalahannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

Selain bimbingan agama adapun bimbingan kepribadian yang dilakukan yaitu bimbingan olahraga, bimbingan kesadaran berbangsa dan bernegara, bimbingan generasi muda, penyuluha hukum, perpustakaan (tempat belajar mengajar) dan PKBM dengan bimbingan ketrampilan yang diberikan agar narapidana mempunyai ketrampilan di dalam Lapas yaitu dengan adanya pertukangan kayu, pertukangan batu, otomotif, batu akik, hidroponik dan tanaman hias.

**b. Pembinaan narapidana lama.**

Untuk pembinaan narapidana yang sudah lama yaitu dengan melaksanakan program kerohanian, kepribadian dan kemandirian dan menjalaninya secara rutin sesuai jadwal yang ditentukan oleh petugas yaitu antara lain :

- 1) Pembinaan Pondok Pesantren
- 2) Pelatihan Tahsin

- 3) Peringatan Hari Besar Islam
- 4) Sholat Jum'at berjamaah
- 5) Sholat Wajib 5 Waktu
- 6) Membiasakan Amalan Sunnah
- 7) Pelatihan Kaligrafi
- 8) Mengikuti Kajian-Kajian yang Diadakan

### **C. Bimbingan Narapidana Menuju Hidup Bermakna**

Sebagaimana tujuan bimbingan Islam maka pembimbing berupaya keras agar para narapidana yang divonis hukum mati itu bisa memanfaatkan sisa waktu hidupnya untuk menjalani hidup yang bermakna. Yakni hidup yang selaras dengan ketentuan Allah, hidup dengan selaras dengan menjalankan petunjuk Allah. Oleh karena itu pembimbing dengan berbagai metode atau cara dalam menyadarkan Narapidana vonis hukuman mati tersebut sebagai berikut :

1. Agar narapidana itu bisa menjalani hidup bermakna maka pembina memberikan Program Kerohanian yaitu :

#### **a. Pembinaan pondok pesantren.**

Memberikan pembinaan pesantren untuk warga binaan kemasyarakatan karena dengan adanya pondok pesantren di Lapas Nusakambangan yang dimana mempunyai fungsi sebagai suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu agama islam yang diberikan oleh kemeterian agama dengan kurikulum



yang sudah dikemas khusus untuk diberikan seperti ilmu tentang tauhid, akhlak, hadis dan ilmu-ilmu lain.

**b. Memberikan pelatihan tahsin.**

Dalam memberikan program pelatihan tahsin disini supaya tercipta lingkungan yang islami dan meningkatkan ketakwaan warga binaan dalam membaca Al-Qur'an dan memahaminya. Seperti sabda beliau Nabi Muhammad Shallallahu' alaihi wa sallam:

Dari sahabat Abu Umamah Al-Bahili radhiallahu' anhu: saya mendengar Rasulullah shalallahu' alaihi wasallam bersabda : “Bacalah oleh kalian Al-Qur'an. Karena ia (Al-Qur'an) akan datang pada Hari Kiamat kelak sebagai pemberi syafa'at bagi orang-orang yang rajin membacanya”

Bahkan untuk pelatihan tahsin pembina memberikan kepercayaan kepada warga binaanya yang mempunya basic membaca Al-Quran yang baik seperti warga binaan yang bacaan Al-Qur'anya bagus atau pernah menjadi alumni pondok pesantren (santri) yang langsung ditunjuk untuk mengajari teman-temanya.

**c. Mengadakan peringatan hari besar agama Islam.**

Dengan adanya peringatan hari-hari besar agama islam untuk menanamkan hal terpuji. Seperti hasil wawancara#1

“Seperti kegiatan pekan muharam yang diadakan di Lembaga Pemasyarakatan Nusakambangan yang dibuka oleh Kepala Devisi Pemasyarakatan Se-Nusakambangan. Dengan diisi tausiyah tentang “Membumikan Al-Qur’an” yang menjelaskan tentang bahwa manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (material) dan akal dan jiwa (immaterial). Pembinaan akalnya menghasilkan ketrampilan dan paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian dan akhlak.”<sup>10</sup>

**d. Mewajibkan untuk sholat jum’at berjamaah.**

Karena sholat Jum’at merupakan aktivitas ibadah sholat wajib yang dilaksanakan secara berjamaah untuk laki-laki Muslim di hari Jum’at yang menggantikan ibadah sholat dzuhur.

Karena kondisi Lapas di Nusakambangan merupakan Lapas khusus untuk laki-laki maka perlulah di Lapas untuk dibina dalam

---

<sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Edi Warsono (petugas Pembinaan Terpidana Mati) pada Minggu, 22 April 2018

kesadarannya untuk sholat Jum'at berjamaah karena merupakan kewajiban yang harus ditanamkan kesadarannya.

**e. Mewajibkan sholat wajib 5 waktu di masjid berjamaah.**

Karena sholat memiliki kedudukan yang agung dalam islam dan kewajiban yang paling utama setelah dua kalimat syahadat dan merupakan salah satu rukun islam dan tiang agama dengan menegakannya sebagai amalan pertama yang akan dihisab pada hari kiamat maka sangat penting untuk narapidana yang beragama islam untuk melaksanakan sholat wajib dengan memberikan dukungan, semangat dan nasehat agar menjalankan sholatnya secara berjamaah di masjid yang ada di dalam Lapas.

**f. Membiasakan untuk amalan sholat sunnah.**

Karena dengan amalan sunnah akan membantu ketika sudah meninggal dan menjadi amal yang dicintai Allah maka sangat penting sekali untuk dibiasakan seperti mengajak dan merutinkan sholat dhuha dan sholat tahajjud.

**g. Memberikan nasehat rohani.**

Karena kehidupan di dalam Lapas sangat berbeda dengan kehidupan di luar Lapas dan kehidupan di masyarakat di dalam Lapas merupakan komunitas orang-orang bermasalah sehingga sangat rentan dengan timbulnya masalah yang disebabkan dari dampak psikis atau

efek psikologis yang berpengaruh sikap yang dititikberatkan pada perubahan sikap mental.

Ketika didalam Lapas narapidana akan kehilangan kemerdekaan (*Los of Liberty*), Mengatur diri (*Los of Otonomi*), rasa aman (*Los of Security*), dan kehilangan kebebasan seksual (*Los of Heterosexual Relationship*) maka dengan kehilangan tersebut akan mengakibatkan perubahan cara berfikir, sikap dan perilaku yang apabila tidak ditata dengan baik akan cenderung mengarah kepada pengaruh yang negatif.

Karena setiap manusia pasti ingin bebas, mengatur diri secara maksimal dan menginginkan rasa aman dan ingin menyalurkan hasrat seksnya kemudian tidak terpenuhi maka narapidana akan brontak karena keinginan tersebut.

Maka sangat penting pembina untuk mengondisikanyadengan baik karena sangat rawan gangguan keamanan dan ketertiban yang tidak kondusif. Makadari itu pembina memberikan langkah untuk membangun Tembok Rohani kepada warga binaanya yaitu:

- 1) Dengan memberikan pemahaman kepada narapidana dimanapun berada adalah di buminya Allah SWT, Manusia adalah milik Allah yang akan kembali kepada sang khalik maka bagaimana

permasalahan terselesaikan dengan baik tergantung bagaimana diri kita menempatkan dan menyikapinya di buminya Allah.

- 2) Dengan memberikan pemahaman kepada narapidana bahwa semua yang telah terjadi sudah menjadi ketetapan Allah (Qodarullah) semua yang terjadi di jagad raya ini tidak ada satupun yang sifatnya kebetulan.
  
- 3) Memberi pengertian masuknya warga binaan dalam Lapas karena tindak kejahatan atau pidana yang sudah dilakukannya sebagai konsekwensi yang harus disikapi dengan sabar, karena dengan sabar akan menjadikan lahan amal untuk kita.
  
- 4) Memberikan pemahaman kepada narapidana bahwa Lapas merupakan rumah untuk tempat tinggalnya yang harus dijaga supaya tetap terkondisikan aman, nyaman, bersih dan sehat.

Ketika narapidana melakukan pelanggaran di dalam Lapas maka akan merusak suasana yang aman dan nyaman maka akan berimbas pada sangsi atas pelanggaran yang dilakukannya, maka secara pribadi napi yang bersangkutan terkena sangsi yang akan dijatuhkan berdasarkan pelanggarannya.

#### **h. Melakukan pembinaan khusus.**

Untuk melakukan pembinaan secara khusus ada namun bentuknya masih kolektif. Kecuali warga binaan mempunyai trouble khusus atau yang membutuhkan dikonseling maka dari pembina akan mengkondisikan waktu tertentu, mencari ruangan untuk bimbingan untuk dipakai dalam memberikan konseling.

Adapula pendampingan khusus untuk narapidana yang akan segera di eksekusi mati. Jadi ketika narapidana di tolak grasinya dan sudah akan dieksekusi dan membaca surat yang diberikan dari kejaksaan dan diberitahu oleh pembina untuk di eksekusi maka Napi akan diambil dari bloknnya dan ditempatkan di tempat khusus untuk dikarantina selama maksimal 3 hari sebelum di eksekusi. Dimana selama di karantin hanya orang-orang atau petugas khusus yang boleh masuk untuk membina. Seperti pembina,rohaniaawan, kejaksaan dan keluarga.

Terpidana yang akan di eksekusi mati akan mendapatkan pembinaan kepribadan secara khusus karena terpidana akan mempunyai tekanan yang berat dan bebas sehingga pembinaan yang diberikan adalah kepasrahan yang total dan memberikan semangat. Seperti hasil wawancara dari narasumber#1

“jadi ketika dia ditolak grasinya dan sudah akan di eksekusi maka nabi nanti akan dikarantin, jadi setelah diberitahu dan baca suratnya mereka nanti diambil ketempat khusus yang dimana yang dikarantin itu yang bisa masuk hanya petugas khusus yang boleh masuk seperti pembina,rohaniawan, jaksa dan keluarga”<sup>11</sup>

Kemudian selama di isolasi dengan batas maksimal 3 hari narapidana yang akan di eksekusi akan diberikan pembinaan khusus selama 24 jam penuh dengan memberikan pendekatan agama dan memperkenalkanya bahwasanya mati merupakan bukan akhir dari kehidupan tetapi ada kehidupan setelah kematian maka dengan demikian mereka akan mempersiapkan bagaimana sih kehidupan setelah kematian jadi apabila mereka yang akan di eksekusi mempunyai pemahaman setelah kematian maka nabi akan optimis untuk meraih bagaimana mencapai sukses kematian dengan memperhatikan bagaimana ia dekat dengan tuhanya, bagaimana ia menyakini kehidupan setelah mati jadi ia akan memahami indahnya meninggal dengan khusnul khotimah dengan optimis untuk bertaubat agar taubatnya diterima jadi ketika akan di eksekusi pembina akan menenangkan agar terpidana tidak ada beban dan menjalani dengan ikhlas untuk menjalani proses kematian ketika akan di eksekusi. Seperti hasil wawancara#1

---

<sup>11</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Edi Warsono (petugas Pembinaan Terpidana Mati) pada Minggu, 22 April 2018

“jadi ruang isolasi itu batas maksimal 3 hari mba, kemudian dalam kurun waktu 3 hari itulah pembinaan khusus atau pendampingan dilakukan secara intensif 24 jam full”<sup>12</sup>

Dengan menggunakan metode parfum yang diberikan ke napi karena terpidana sudah menjalin kedekatan yang erat dengan pembina dan biasa untuk berjabat tangan dan cium tangan maka pembina memberikan tangannya dengan parfum agar ketika napi mencium tangan pembina untuk memberikan reaksi agar napi hafal dengan bau parfum peminanya kemudian karena napi terbiasa merangkul jadi peminapun menyemprotkan parfum yang sama agar narapidana dengan harapan supaya terpidana mati akan lebih hafal lagi dengan mengenali baunya ketika terpidana mati akan segera di eksekusi dengan mata tertutup dan pembina masuk akan memberikan dukungan dengan kedekatan yang sudah terjalin erat sebagai bapak yang membimbing agar terpidana tenang dengan memberikan support doa dan bimbingan untuk melakukan sholat dulu, dikonseling dulu dan permintaan akan dikabulkan sesuai aturan yang berlaku dengan membuat surat wasiat sebelum eksekusi berlangsung yang dilaksanakan oleh kejaksaan dan di jalankan oleh Pegawai Lapas yang sudah diberikan wewenang oleh kejaksaan. Seperti hasil wawancara#1

---

<sup>12</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Edi Warsono (petugas Pembinaan Terpidana Mati) pada Minggu, 22 April 2018



“kemudian setelah pelaksanaan eksekusi itu kan yang menjadi eksekutornya adalah dari kejaksaan, kita hanya bertugas untuk mengambil napi, kemudian kami menyerahkan kepada petugas kejaksaan. Jadi untuk prosenya kita yang menjalankan dan pelaksananya adalah tetap kejaksaan yang menjadi eksekutornya”<sup>13</sup>

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membimbing Narapidana Hukum Mati.**

##### **1. Faktor Pendukung**

Upaya dari pihak Lembaga Kemasyarakatan (Lapas) Nusakambangan khususnya dalam pembinaan di Lapas Permisan Kelas IIA Nusakambangan sudah cukup baik. Namun demikian terdapat beberapa factor pendukung maupun penghambat yang dialami. Adapun faktor pendukungnya antara lain sebagai berikut:

##### **a. Faktor eksternal.**

Adanya pihak dari Pengadilan Agama yang memberikan kurikulum materi yang dikemas dalam pesantren di Lapas Nusakambanagn.

---

<sup>13</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Edi Warsono (petugas Pembinaan Terpidana Mati) pada Minggu, 22 April 2018

Adanya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang peduli dengan warga binaan kemasyarakatan dalam memenuhi standard perlakuan minimum terhadap narapidana dan tahanan.

Adanya perguruan tinggi yang mengadakan penyuluhan dan kegiatan yang mendukung warga binaan kemasyarakatan di Lapas Nusakambangan.

**b. Faktor internal.**

Dukungan dari keluarga, teman-teman dekatnya, karib kerabat yang mempunyai pengaruh baik dan berkunjung pada jam besuknya untuk memberikan dukungan, semangat dan motivasi yang akan berpengaruh baik dalam psikologinya.

**2. Faktor Penghambat**

Adapun faktor penghambat dalam upaya pihak Lembaga Kemasyarakatan (Lapas) Nusakambangan khususnya dalam pembinaan di Lapas Permisan Kelas IIA Nusakambangan. Adapun faktor penghambatnya antara lain sebagai berikut :

**a. Faktor eksternal.**

Pengaruhnya lingkungan didalam blok dan sekelompok napi dalam kehidupan sosialnya dalam sehari-hari.

Karena didalam lingkungan tersebut akan membawa pengaruh yang sangat besar maka dengan adanya lingkungan yang bercampur dengan narapidana dengan tindak pidana yang berbeda dan kebiasaan yang berbeda akan menjadi pengaruh dalam warga binaan yang tidak sesuai. Bagaimana meluruskan kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan dari luar sebelum masuk ke Lapas, misalnya adanya kelompok napi pejudi – pejudi, tukang nyabu, dll dirubah dari kebiasaanya. Maka ketika napi yang sudah mempunyai kesadaran untuk berubah dan menjalankan kewajibanya untuk lebih baik misalnya untuk menjalankan sholat akan tetapi dari lingkungan eksternalnya kurang mendukung maka akan mudah sekali terpengaruhi dari lingkunganya kelompoknya karena di dalam kamar merupakan orang-orang yang tidak pernah mau sholat, tidak memotivasi untuk sholat dan kondisi yang amburadul yang dikarenakan mereka yang sudah pada zona nyamanya yang dilakukan atas kelaziman dan kebiasaan karena sudah menjadi rutinitas dan menjadi pembenaran secara umum jadi Pembina sangat sulit untuk menggeser atau merubah zona nyaman mereka yang buruk menjadi lebih baik.

Ketika pembina dan petugas mengontrol blok narapidana yang bersikap seperti anak-anak berlarian lari sana lari sini ketika

disuruh untuk melakukan sholat sesuai waktunya Adzan berkumandang, mengaji dan kegiatan-kegiatan lain.

Sulitnya mengontrol sifat yang berbagai macam sehingga petugas akan benar-benar di uji kesabarannya ketika narapidana tidak pernah mendengarkan dan di acuhkan ketika narapidana memberikan motivasi dan memberikan pengarahan.

**b. Faktor internal.**

Ketika narapidana yang basic pemahaman agamanya tidak ada maka tingkat kesulitannya tinggi karena ketika pembina membahas kontek pembicaraan yang akan dibahas ketika akan di eksekusi dan pembina berbicara tentang pasrah misalnya maka narapida tidak mengerti apa itu pengertian pasrah dan tidak mengerti apa yang dibicarakan itu merupakan kesulitan yang tinggi dengan kepasrahan yang total untuk memberikan pemahaman merupakan proses yang luar biasa panjang dan sulit.

Tidak seimbangny jumlah petugas dan kapasitas kamar dengan jumlah narapidana.

Tidak adanya psikolog khusus yang menangani warga binaan kemasyarakatan di Nusakambangan sehingga sebagai pembina harus mempelajari ilmu psikolog secara otodidak.